

PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP PROBABILITAS OPINI AUDIT: STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2014

Anggy Marta Purnama Sari, Imam Ghozali

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang. Semarang 50239. Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study does to examine the effect of earnings management as measured by discretionary accruals as an independent variable on audit opinion probability. Audit opinion variable used divided into two categories is : (i) audit opinion for the going concern qualification (GC) and audit opinion for qualification except a going concern uncertainty (NGC). The test is done to examine the influence variables of earnings management on probability of audit opinion.

This study using data types is secondary data. The study population was all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling method used in this research is purposive sampling with criteria of the manufacturing company that publishes an annual report and audited financial report the period of 2012-2014. This study on the test devidig the sample into two categories is full sample of manufacturing company with the total number 291 samples and the sample companies of distressed financial with the total number is 51 samples. The analysis technique used is logistic regression analysis.

The results showed that the earnings management discretionary accruals variables significantly influence to probability of audit opinion going concern qualification (GC) the overall sample testing is full sample of manufacturing company and the sample companies of distressed financial. While the earnings management variable not significantly influence to probability of audit opinion including qualification except going concern uncertainty (NGC) the overall sample testing is full sample of manufacturing company and the sample companies of distressed financial.

Keyword : Earning management discretionary accruals, audit opinion, audit opinion going concern qualification (GC), audit opinion including qualification except going concern uncertainty (NGC).

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah mengalami dampak dari beberapa peristiwa krisis keuangan yang patut diselidiki dalam konteks pelaporan keuangan dan auditor. Peristiwa ini yaitu seperti terjadinya krisis moneter yang telah di alami oleh Indonesia, krisis keuangan global yang dimulai di Amerika Serikat pada tahun 2007 yang secara resmi berakhir pada tahun 2009 dan sekarang krisis keuangan mata uang rupiah yang semakin lemah akibat nilai mata uang dollar yang semakin kuat. Berdasarkan berita yang dimuat dalam berita.com (Petriella, 2015) nilai tukar rupiah yang semakin lemah karena kondisi dollar yang semakin menguat diakibatkan karena kondisi perekonomian Amerika yang semakin membaik yang sebelumnya telah mengalami krisis keuangan global.

Krisis keuangan yang telah diuraikan diatas berdampak langsung pada dunia bisnis. Misalnya, likuiditas dan masalah kredit yang intensif, dan bahkan ancaman kebangkrutan. Pada akhirnya hal ini berdampak pada beberapa perusahaan-perusahaan di Indonesia. Dalam situasi seperti itu, ada kekhawatiran terhadap kualitas informasi yang diberikan dalam laporan keuangan oleh manajer, terutama dari perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan karena insentif mereka untuk mengelola pendapatan yang berpotensi untuk diperbesar. Perusahaan-perusahaan yang tertekan secara finansial (*distressed firms*) bahkan terancam kebangkrutan, mengakibatkan kemungkinan membuat manajer untuk melakukan manajemen laba demi mempertahankan investor yang menanamkan modalnya. Schwartz (1982) menyatakan bahwa manajer pada *distressed firms* menggunakan taktik akuntansi untuk memperkuat laba per saham untuk mempertahankan kepercayaan investor. Adanya fleksibilitas pada pemilihan metode akuntansi yang digunakan

membuat peluang bagi manajer untuk dapat mengelola laba sesuai yang diinginkan. Hal ini membuat para pengguna laporan keuangan merasa dirugikan karena kesulitan dalam mendapatkan informasi yang sebenarnya, dan membuat pengambilan keputusan menjadi tidak tepat.

Pada saat yang sama, kekhawatiran atas auditor melaporkan laporan keuangan audit yang berupa opini audit yang menyatakan kewajaran atas laporan keuangan. Oleh karena itu, auditor memiliki peran penting dalam memberikan opini audit yang berkualitas dan juga menjaga kepercayaan pengguna laporan keuangan yang telah diaudit. Banyaknya kritikan terhadap profesi audit, maka auditor dituntut harus dapat meningkatkan dan mempertahankan kualitas opini auditnya. Auditor harus lebih konservatif dalam keputusan pelaporannya dan lebih bersedia mengeluarkan opini ketidakpastian kelangsungan hidup suatu entitas (*going concern*). Tujuan audit atas laporan keuangan pada umumnya adalah untuk menyatakan kewajaran tentang opini atas laporan keuangan perusahaan yang diaudit (Mulyadi, 2009). Menurut (SPAP seksi 341, 2011) auditor tidak hanya memberikan opini audit atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang diaudit, melainkan juga harus memberikan informasi mengenai kelangsungan hidup suatu entitas (*going concern*).

Keputusan untuk mengeluarkan opini audit *going concern* bukanlah hal yang mudah melainkan sangat kompleks dan membutuhkan sejumlah pertimbangan profesional yang besar (Carson et al, 2013). Prediksi auditor yang salah dalam memberikan keputusan opini *going concern* berdampak pada kemunduran harga saham dimana perusahaan akan semakin sulit mendapatkan dana dari investor. Kesalahan dalam hal ini akan memberikan dampak yang signifikan pada pengguna laporan keuangan seperti hilangnya kepercayaan publik investor, kreditor, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan, sehingga kemungkinan membuat perusahaan semakin sulit dalam melakukan operasinya dan pada akhirnya akan mengalami *distressed*. Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau dalam kondisi periode ekonomi yang sulit, maka manajer mungkin memiliki insentif yang lebih besar untuk mengelola laba. Sementara Schwartz (1982) mengatakan bahwa, manajer dari perusahaan yang mengalami *distressed* akan menggunakan taktik akuntansi untuk memperkuat laba per saham demi mempertahankan kepercayaan investor. Ketika manajer melihat keberlangsungan hidup jangka pendek perusahaan, manajer dapat melaporkan laba yang lebih tinggi untuk menghindari pelanggaran dalam perjanjian utang dan ancaman kebangkrutan. (Defond, & Jiambalvo, 1994; Dichev & Skinner, 2002; Sweeney 1994).

Bartov, Gul dan Tsui (2001), mengatakan bahwa kemampuan berbagai model akrual yang digunakan untuk mendeteksi manajemen laba, ditemukan bahwa hubungan positif yang signifikan antara nilai absolut diskresioner akrual dan kemungkinan menerima opini yang memenuhi syarat. Sangupta, dan Shen (2007), menunjukkan bahwa kemungkinan menerima opini audit *going concern* lebih tinggi jika kualitas akrual perusahaan adalah rendah. Sebaliknya Bradshaw, Richardson dan Sloan (2001), mengatakan bahwa frekuensi opini-opini audit yang berkualitas tinggi pada perusahaan ditunjukkan dengan akrual yang cukup besar. Akrual meningkat menyiratkan kemungkinan besar dari penurunan laba masa depan dan pelanggaran terhadap GAAP.

Topik ini sangat penting karena lingkungan ekonomi saat ini telah membuka kembali beberapa pertanyaan mendasar mengenai peran auditor dalam menjaga kepercayaan pengguna laporan keuangan yang diaudit dan bagaimana auditor dalam mendeteksi adanya manajemen laba yang terjadi pada perusahaan serta bagaimana kesediaan auditor untuk melaporkan apa yang sebenarnya terjadi melalui opini audit. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh manajemen laba antara pelaporan auditor yang diukur dengan akrual diskresioner terhadap probabilitas opini audit.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori agensi menjelaskan adanya asimetri informasi sehingga memungkinkan perusahaan untuk melakukan manajemen laba, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen (auditor) melalui opini audit yang menyatakan kewajaran atas laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, auditor memiliki peran penting dalam memberikan opini audit yang berkualitas dan juga menjaga kepercayaan pengguna laporan keuangan yang telah diaudit. Kondisi ini membuat auditor harus lebih konservatif dalam keputusan pelaporannya dan lebih bersedia mengeluarkan opini ketidakpastian kelangsungan hidup suatu entitas (*going concern*) terkait dengan manajemen laba yang dilakukan oleh suatu entitas.

Menurut (SPAP seksi 341, 2011) auditor tidak hanya memberikan opini audit atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang diaudit, melainkan juga harus memberikan informasi mengenai kelangsungan hidup suatu entitas (*going concern*). Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh manajemen laba terhadap probabilitas opini audit. Opini audit yang digunakan yaitu kualifikasi opini audit yang dikategorikan menjadi dua (menurut Arnedo et al., 2008): (i) opini audit *going concern qualification* (GC) dan (ii) opini audit termasuk *qualification* selain ketidakpastian *going concern* (NGC).

Peneliti juga menguji hipotesis ini dalam subsampel (*distressed sample*) pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, dalam periode kondisi ekonomi yang sulit, maka manajer mungkin memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba. Schwartz (1982) menyatakan bahwa manajer pada *distressed firms* akan menggunakan taktik akuntansi untuk memperkuat laba per saham untuk mempertahankan kepercayaan investor. Klasifikasi perusahaan yang termasuk *distressed firms* yaitu dengan menggunakan *Total Zmijewski's Financial Condition Score (ZMJ)* sebagai alat analisis potensi kebangkrutan suatu entitas.

Pengaruh manajemen laba terhadap probabilitas opini audit

Teori agensi menjelaskan adanya asimetri informasi sehingga memungkinkan perusahaan untuk melakukan manajemen laba, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen (auditor) melalui opini audit. Kondisi perekonomian yang sedang mengalami krisis ekonomi akan berdampak langsung pada dunia bisnis. Oleh karena itu untuk dapat mempertahankan perusahaan para manajer mungkin dapat melakukan manajemen laba, sehingga akan berpengaruh pada kualitas laporan keuangan dan mungkin akan mempengaruhi opini audit yang diberikan oleh auditor. Karena manajer tidak melaporkan keadaan atau kondisi kinerja keuangan yang sebenarnya, membuat auditor tidak dapat mendeteksi adanya ketidakpastian *going concern*. Ketika manajer melakukan manajemen laba, memungkinkan auditor memandang bahwa perusahaan tersebut telah melakukan manipulasi dan menyembunyikan kebenaran atas kondisi yang sedang terjadi. Sehingga membuat auditor bersedia mengeluarkan opini audit *going concern* (opini wajar tanpa pengecualian, dengan paragraf penjelas) atau alasan lain selain ketidakpastian *going concern*. Manajemen laba yang dilakukan perusahaan mampu mempengaruhi probabilitas opini audit yang diberikan oleh auditor.

Bartov, Gul, dan Tsui (2001), dalam sebuah studi meneliti kemampuan berbagai akrual model untuk mendeteksi manajemen laba, menemukan bahwa hubungan positif yang signifikan antara nilai absolut akrual diskresioner dan kemungkinan opini audit dengan pengecualian (*qualified audit opinion*). Akhirnya, Sengupta dan Shen (2007) kembali memeriksa masalah ini dan menunjukkan bahwa kemungkinan menerima opini audit *going concern* lebih tinggi bila kualitas akrual untuk perusahaan adalah rendah. Sebaliknya, Bradshaw, Richardson, dan Sloan (2001) tidak menemukan bukti bahwa frekuensi opini-opini audit dengan pengecualian (*qualified audit opinion*) lebih tinggi pada perusahaan dengan akrual yang cukup besar. Butler, Leone, dan Willenborg (2004) mendukung pandangan ini dan menyimpulkan bahwa auditor tidak mungkin untuk mengeluarkan opini audit dengan pengecualian untuk alasan manajemen laba. Secara keseluruhan, mereka tidak menemukan bukti bahwa auditor menggunakan opini audit untuk mengingatkan pengguna laporan keuangan baik manajemen laba yang berlebihan atau konsekuensi dari tingginya tingkat akrual positif. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa manajemen laba bukanlah penyebab kualifikasi opini audit.

Bukti meyakinkan dari studi sebelumnya menimbulkan pertanyaan mengenai pengaruh manajemen laba pada penerbitan opini audit. Berbeda dengan AS, di mana sebagian besar laporan audit dengan pengecualian berdasarkan ketidakpastian *going concern*. Tsipouridou dan Spathis (2013) memberikan kesimpulan yang berbeda, bahwa opini audit *going concern qualification* (GC) tidak berhubungan dengan tingkat *discretionary accruals*. Adanya ketidakkonsistenan mengenai hasil penelitian oleh para peneliti sebelumnya, membuat peneliti tertarik untuk mengkaji kembali hipotesis mengenai topik tersebut. Dalam upaya untuk menguji pengaruh ini secara rinci, peneliti membagi opini audit menjadi dua kategori – opini audit termasuk *going concern qualification* (GC) dan opini audit termasuk *qualification* selain ketidakpastian *going concern* (NGC). Hipotesis, dinyatakan dalam bentuk null, adalah sebagai berikut:

H1 : Manajemen laba mempengaruhi probabilitas opini audit termasuk *going concern qualification* (GC).

H2 : Manajemen laba mempengaruhi probabilitas opini audit termasuk *qualification* selain ketidakpastian *going concern* (NGC).

Pengaruh manajemen laba terhadap probabilitas opini audit (*distressed sample*)

Setelah penelitian sebelumnya (Boone, Khurana, & Raman, 2010; Carey & Simnett, 2006; DeFond, Raghunandan, & Subramanyam, 2002; Knechel & Vanstraelen, 2007; Mutchler, Hopwood, & McKeown, 1997; Reynolds & Francis, 2000), peneliti juga menguji hipotesis ini dalam subsampel perusahaan yang tertekan secara finansial (*distressed firms*). Motivasi untuk ini berasal dari kekhawatiran meningkatnya kualitas informasi yang diberikan dalam laporan keuangan oleh manajer, terutama pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, dalam periode kondisi ekonomi yang sulit; dalam keadaan ini, manajer mungkin memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketika manajer prihatin dengan kelangsungan hidup jangka pendek perusahaan, mereka dapat melaporkan laba yang lebih tinggi untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dan ancaman kebangkrutan (DeFond & Jiambalvo, 1994; Dichev & Skinner, 2002; Sweeney, 1994). Sinyal negatif dari kualifikasi *going concern* dapat menyebabkan kerusakan pada sebuah perusahaan yang sudah tertekan (mengalami kesulitan keuangan) dan meningkatkan kemungkinan kegagalan, seperti yang disarankan oleh (Guiral, Ruiz, & Rodgers, 2011). Akibatnya, hubungan klien audit telah menerima minat baru, dan peran auditor dalam memastikan bahwa laporan keuangan tidak mengandung informasi yang menyesatkan, lebih relevan daripada sebelumnya. Hipotesis berikutnya dengan sampel perusahaan yang tertekan (*distressing financial*) adalah sebagai berikut:

H3 : Manajemen laba mempengaruhi probabilitas opini audit termasuk *going concern qualification* (GC) pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*distressed sample*).

H4 : Manajemen laba mempengaruhi probabilitas opini audit termasuk *qualification* selain ketidakpastian *going concern* (NGC)) pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*distressed sample*).

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh manajemen laba terhadap probabilitas opini audit. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini audit. Variabel independen dalam penelitian ini adalah manajemen laba dengan proksi yang digunakan adalah discretionary accruals.

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Audit Opinion* (jenis opini audit yang diterima oleh klien). Opini audit yang digunakan yaitu kualifikasi opini audit yang dikategorikan menjadi dua (menurut Arnedo et al., 2008): (i) opini audit *going concern qualification* (GC) dan (ii) opini audit termasuk *qualification* selain ketidakpastian *going concern* (NGC). Variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*. Dimana kategori (i) opini audit GC, 1 jika opini audit termasuk *going concern qualification*, 0 jika sebaliknya dan (ii) opini audit (NGC), 1 jika opini audit termasuk *qualification* selain ketidakpastian *going concern*, 0 jika sebaliknya.

Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{p(GC)}{1-p(GC)} = \text{Dummy variable opini audit}$$

(i). *going concern qualification* (GC)

$$\ln \frac{p(GC)}{1-p(GC)} = \text{Dummy variable opini audit}$$

(ii). *qualification* selain ketidakpastian *going concern* (NGC)

Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *earning management*. *Earning management* merupakan salah satu cara yang dilakukan manajemen untuk mengelola laba sesuai dengan kepentingan manajemen sehingga tidak menunjukkan kondisi finansial perusahaan yang sebenarnya. Adapun proksi dalam penelitian adalah *Discretionary Accruals (DA)*. *Discretionary Accruals* merupakan pengakuan akrual laba/ beban yang bebas tidak teratur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. DA merupakan proksi yang paling banyak digunakan dalam penelitian terdahulu. Tingkat tertinggi dari akrual diskresioner, positif atau negatif, menunjukkan tingkat yang lebih besar pada manajemen laba. Peneliti memakai *cross-sectional modified Jones model*, yang diusulkan oleh Dechow e al. (1995), yang dirancang untuk meningkatkan ketepatan model asli dan menghilangkan kecenderungan hipotesis untuk mengukur akrual diskresioner dengan kesalahan saat *discretion* diaplikasikan pada pendapatan.

Proksi DA dapat dihitung dari :

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_0 + \beta_{1t} \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_{2t} \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_{3t} \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_1$$

Keterangan :

i	= perusahaan
t	= tahun
TA_{it}	= total akrual
A_{it-1}	= total aset (tahun $t - 1$)
ΔREV_{it}	= perubahan pendapatan bersih dari tahun $t-1$ ke tahun t
ΔREC_{it}	= perubahan akun piutang bersih dari tahun $t-1$ ke tahun t
PPE_{it}	= <i>property, plant, and equipment</i>
ε_{it}	= istilah <i>random error</i>

Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas (ROA), rasio utang (TLE), kondisi keuangan perusahaan (ZMJ), penerimaan *qualified opinion* tahun sebelumnya (LAO). Masing-masing variabel kontrol tersebut dapat diukur sebagai berikut; variabel ROA diukur menggunakan rumus *net income* (EAT) dibagi total aset, variabel LAO diukur menggunakan variabel dummy 1 jika klien telah menerima *qualified opinion* pada tahun sebelumnya 0 jika tidak, variabel TLE diukur menggunakan rumus total liabilitas dibagi total ekuitas, dan variabel ZMJ diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$X = -4,336 - 4,512X_1 + 5,679X_2 + 0,004X_3$$

Keterangan :

X_1	= ROA (<i>Return on Asset</i>)
X_2	= TLE (<i>Leverage</i>)
X_3	= <i>Current Ratio</i> (likuiditas)

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2014. Sample di dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Auditee sudah terdaftar di BEI sebelum 1 Januari 2011.
2. Auditee tidak keluar (delisting) dari BEI selama periode penelitian (2011-2014)
3. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen untuk yang berakhir 31 Desember selama periode tahun 2011-2014

4. Perusahaan manufaktur yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah dalam pelaporannya selama periode tahun 2011-2014
5. Membagi sample menjadi 2 (dua) kategori yaitu *full sample* perusahaan manufaktur dan sampel perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*distressed sample*) atau perusahaan yang menghasilkan laba secara konsisten selama periode penelitian tahun 2011-2014

Metode dan Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi logistik. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut :

- a. Opini audit kategori (i). *going concern qualification* (GC)

$$\ln \frac{p(GC)}{1 - p(GC)} = \beta_0 + \beta_1 DA_{it} + \beta_2 ROA_{it} + \beta_3 TLE_{it} + \beta_4 ZMJ_{it} + \beta_5 LAO_{it-1} + \epsilon_{it}$$

- b. Opini audit kategori (ii). *qualification* selain ketidakpastian *going concern* (NGC)

$$\ln \frac{p(NGC)}{1 - p(NGC)} = \beta_0 + \beta_1 DA_{it} + \beta_2 ROA_{it} + \beta_3 TLE_{it} + \beta_4 ZMJ_{it} + \beta_5 LAO_{it-1} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

Dimana untuk perusahaan *i* pada tahun *t*

AO = tipe opini audit yang diterima oleh klien :

(i) GC = opini audit termasuk *going concern*

(ii) NGC = opini audit termasuk *non going concern*

DA = akrual diskresional

ROA = rasio profitabilitas

TLE = rasio utang (*total liabilities to total equity*)

ZMJ = model analisis kebangkrutan suatu entitas

LAO = penerimaan *qualified opinion* pada tahun sebelumnya

ε = kesalahan residual

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek (BEI) Indonesia tahun 2012-2014. Sampel yang dapat digunakan berjumlah 97 perusahaan manufaktur untuk pengujian *full sample* yang memenuhi kriteria sampel dan sampel yang dapat digunakan berjumlah 17 perusahaan manufaktur untuk pengujian *distresses sample*.

Tabel 1
Data Hasil Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum 1 Januari 2011	131
2	Perusahaan manufaktur yang keluar (delisting) dari Bursa Efek Indonesia saat periode tahun 2011-2014	(5)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama periode tahun 2011-2014	(1)
4	Perusahaan manufaktur yang secara konsisten tidak menerbitkan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah dalam pelaporannya selama periode tahun 2011-2014	(28)
	Jumlah Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel (<i>full-sample</i>)	97
	Tahun Pengamatan Penelitian	3
	Jumlah sampel (<i>full-sample</i>) selama tahun periode penelitian	291
	Jumlah Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel (<i>distressed-</i>	

	<i>sample</i>)	17
	Tahun Pengamatan Penelitian	3
	Jumlah sampel (<i>distressed-sample</i>) selama tahun periode penelitian	51

Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji apakah manajemen laba mempengaruhi terhadap probabilitas opini audit. Hasil analisis regresi logistik menunjukkan besarnya Adjusted R Square untuk pengujian hipotesis pertama yakni 0,567 56,7% probabilitas opini audit yang termasuk *going concen qualification* (GC) dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen manajemen laba dan ke-4 prediktor (variabel control yang telah dimasukkan). Pengujian kedua yakni 0,249 24,9% probabilitas opini audit yang termasuk kualifikasi selain ketidakpastian *going concen* (NGC) dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen manajemen laba dan ke-4 prediktor (variabel control yang telah dimasukkan). Pengujian ketiga dan keempat untuk *distressed sample* yakni 0,631 63,1% probabilitas opini audit yang termasuk *going concen qualification* (GC) dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen manajemen laba dan ke-4 prediktor (variabel control yang telah dimasukkan), 0,194 19,4% % probabilitas opini audit yang termasuk kualifikasi selain ketidakpastian *going concen* (NGC) dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen manajemen laba dan ke-4 prediktor (variabel control yang telah dimasukkan). Nilai *chi-square* untuk pengujian hipotesis pertama sebesar 7,209 dengan signifikansi 51,4% lebih besar dari 5%. Nilai *chi-square* untuk pengujian hipotesis kedua sebesar 7,185 dengan signifikansi 51,7% lebih besar dari 5%. Nilai *chi-square* untuk pengujian hipotesis ketiga sebesar 13,811 dengan signifikansi 8,7% lebih besar dari 5%. Nilai *chi-square* untuk pengujian hipotesis keempat sebesar 8,685 dengan signifikansi 37% lebih besar dari 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi untuk keseluruhan pengujian hipotesis sudah tepat dan dapat diterima.

- a. Hasil pengujian untuk variabel opini audit kategori pertama yaitu : (i) GC pada *full sample* perusahaan.

Tabel 2
Hasil Uji Hipotesis

	B	S.E.	Wald	Sig.
DA	-33,460	13,008	6,617	,010
ROA	-13,359	4,908	7,407	,006
TLE	-,059	,037	2,618	,106
ZMJ	,462	,124	13,780	,000
LAO	1,355	,724	3,500	,061
Constant	-3,206	,691	21,520	,000

Berdasarkan Tabel 2 variabel manajemen laba (DA) mempunyai signifikansi 0,010 lebih kecil dari α sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel manajemen laba (DA) signifikan pada level 0,05 sehingga hipotesis H_{01} ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen laba (DA) mempengaruhi probabilitas opini audit termasuk *going concern qualification* (GC).

- b. Hasil pengujian untuk variabel opini audit kategori kedua yaitu : (ii) NGC pada *full sample* perusahaan.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

	B	S.E.	Wald	Sig.
DA	1,957	7,447	,069	,793
ROA	2,747	1,506	3,326	,068
TLE	,031	,027	1,369	,242
ZMJ	-,089	,066	1,822	,177
LAO	2,027	,311	42,440	,000
Constant	-2,218	,308	51,903	,000

Berdasarkan Tabel 3 variabel manajemen laba (DA) mempunyai signifikansi 0,793 lebih besar dari α sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel manajemen laba (DA) tidak signifikan pada level 0,05 sehingga hipotesis H_{02} gagal ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen laba (DA) tidak mempengaruhi probabilitas opini audit termasuk *qualification* selain ketidakpastian *going concern* (NGC).

- c. Hasil pengujian untuk variabel opini audit kategori pertama yaitu : (i) GC pada *distressed sample* perusahaan.

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis

	B	S.E.	Wald	Sig.
DA	-36,433	18,256	3,983	,046
ROA	-2,442	6,388	,146	,702
TLE	-,059	,037	2,554	,110
ZMJ	,522	,213	5,987	,014
LAO	1,131	1,048	1,165	,280
Constant	-2,629	1,000	6,914	,009

Berdasarkan Tabel 4 manajemen laba (DA) mempunyai signifikansi 0,046 lebih kecil dari α sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel manajemen laba (DA) signifikan pada level 0,05 sehingga hipotesis H_{03} ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen laba (DA) mempengaruhi probabilitas opini audit termasuk *going concern qualification* (GC) pada perusahaan-perusahaan yang mengalami *distressing financial*.

- d. Hasil pengujian untuk variabel opini audit kategori kedua yaitu : (ii) NGC pada *distressed sample* perusahaan.

Tabel 5
Hasil Uji Hipotesis

	B	S.E.	Wald	Sig.
DA	16,188	17,243	,881	,348
ROA	-3,152	4,664	,457	,499
TLE	,026	,024	1,112	,292
ZMJ	-,238	,136	3,075	,080
LAO	,969	,774	1,567	,211
Constant	-1,463	,681	4,623	,032

Berdasarkan Tabel 5 variabel manajemen laba (DA) mempunyai signifikansi 0,348 lebih besar dari α sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel manajemen laba (DA) tidak signifikan pada level 0,05 sehingga hipotesis H_{04} gagal ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen laba (DA) tidak mempengaruhi probabilitas opini audit termasuk *qualification* selain ketidakpastian *going concern* (NGC) pada perusahaan-perusahaan yang mengalami *distressing financial*.

Variabel control dalam penelitian ini untuk pengujian pertama seperti profitabilitas (ROA) memiliki koefisien negatif -13,359 dengan signifikansi 0,006 lebih kecil dari 0,05 dan kondisi keuangan perusahaan (ZMJ) memiliki koefisien parameter positif 0,462 dengan tingkat signifikansi 0,000 kurang dari 0,05. Sehingga pada pengujian pertama, profitabilitas dan kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap probabilitas opini audit termasuk *going concern qualification* (GC). Variabel control dalam penelitian ini untuk pengujian kedua seperti penerimaan *qualified opinion* tahun sebelumnya (LAO) memiliki koefisien positif 2,027 dengan signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sehingga pada pengujian kedua, penerimaan *qualified opinion* tahun sebelumnya (LAO) profitabilitas berpengaruh terhadap probabilitas opini audit termasuk kualifikasi selain ketidakpastian *going concern* (NGC). Variabel control dalam penelitian ini untuk pengujian ketiga seperti kondisi keuangan perusahaan (ZMJ) memiliki koefisien parameter positif 0,522 dengan tingkat signifikansi 0,014 kurang dari 0,05. Sehingga pada pengujian ketiga, kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap probabilitas opini audit termasuk *going concern qualification* (GC). Variabel control dalam penelitian ini untuk pengujian keempat tidak satupun yang memiliki tingkat signifikan kurang dari 0,05.

Interpretasi Hasil

a. Interpretasi hasil pengujian untuk variabel opini audit kategori pertama yaitu : (i) GC pada *full sample* perusahaan.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel manajemen laba menunjukkan tanda negatif dan nilai signifikansi 0.010 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh klien akan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit yang termasuk kualifikasi *going concern* (GC). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel manajemen laba menunjukkan tanda negatif dan nilai signifikansi 0.010 lebih kecil dari 0,05. Koefisien yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan maka semakin rendah probabilitas auditor memberikan opini audit *going concern*. Kondisi ini dikarenakan mungkin auditor memiliki independensi dan kapabilitas yang rendah, sehingga tidak mampu mendeteksi adanya tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh klien. Hal ini kemungkinan dapat terjadi jika asumsinya auditor tidak independen dan kurangnya kompetensi yang dimiliki dalam mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan, sehingga ketika perusahaan sebenarnya melakukan manajemen laba yang tinggi maka hal ini tidak mampu terdeteksi oleh auditor dan probabilitas auditor memberikan opini audit termasuk *going concern qualification* adalah rendah.

Hasil penelitian ini kontradiksi dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Maria dan Spathis 2013, Bradshaw, *et al.* 2001, Butler, *et al.* 2004, Herbohn dan Rangunathan 2008, Arylin dan Yuliawati 2013, Hartas 2011, Hidayah 2015). Penelitian terdahulu tersebut menyatakan bahwa manajemen laba tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap probabilitas opini audit *going concern*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Bartov *et al.* 2001, Suryani 2014). Kedua penelitian terdahulu ini menyatakan bahwa manajemen laba mempengaruhi probabilitas opini audit *going concern* (GC). Namun penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Kedua penelitian terdahulu menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara praktik manajemen dan kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

b. Hasil pengujian untuk variabel opini audit kategori kedua yaitu : (ii) NGC pada *full sample* perusahaan.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel manajemen laba menunjukkan tanda positif, dengan nilai signifikansi 0,793 lebih besar dari α sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba tidak mendorong probabilitas auditor memberikan opini audit termasuk *Qualification* Selain Ketidakpastian *Going Concern* (NGC). Hasil uji statistik

menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel manajemen laba menunjukkan tanda positif dan nilai signifikansi 0,793 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan maka semakin tinggi probabilitas auditor memberikan opini audit termasuk kualifikasi selain ketidakpastian *going concern* (NGC). Terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara manajemen laba dengan probabilitas auditor memberikan opini audit termasuk kualifikasi selain ketidakpastian *going concern* (NGC). Hal ini disebabkan karena probabilitas auditor memberikan opini audit termasuk kualifikasi selain ketidakpastian *going concern* (NGC) tidak didasarkan apakah perusahaan melakukan manajemen laba atau tidak, melainkan berdasarkan atas penemuan sejumlah bukti-bukti audit melalui pelaksanaan serangkaian kegiatan prosedur audit. Misalnya, apabila menurut pendeteksian auditor menyatakan bahwa perusahaan tidak melakukan manajemen laba, namun laporan keuangan perusahaan tidak menyatakan secara wajar atau tidak menerapkan sesuai prinsip yang berlaku umum, maka auditor memiliki kesediaan untuk memberikan opini audit termasuk kualifikasi selain ketidakpastian *going concern* (NGC).

Hasil penelitian ini kontradiksi dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Bartov *et al.* 2001). Penelitian terdahulu tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara manajemen laba terhadap kemungkinan *qualified audit opinion*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Maria dan Spathis 2013, Bradshaw, *et al.* 2001, Butler, *et al.* 2004, Herbohn dan Ragunathan 2008, Arylin dan Yuliawati 2013). Penelitian terdahulu ini menyatakan bahwa manajemen laba tidak memiliki pengaruh dengan opini audit yang diberikan oleh auditor atau dapat dikatakan bahwa manajemen laba bukanlah penyebab kualifikasi opini audit.

c. Hasil pengujian untuk variabel opini audit kategori pertama yaitu : (i) GC pada *distressed sample* perusahaan.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel manajemen laba menunjukkan tanda negatif dan nilai signifikansi 0,046 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit yang termasuk kualifikasi *going concern* (GC). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel manajemen laba menunjukkan tanda negatif dan nilai signifikansi 0,046 lebih kecil dari 0,05. Koefisien yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan maka semakin rendah probabilitas auditor memberikan opini audit *going concern*. Kondisi ini dikarenakan mungkin auditor memiliki independensi dan kapabilitas yang rendah, sehingga tidak mampu mendeteksi adanya tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh klien. Hal ini kemungkinan dapat terjadi jika asumsinya auditor tidak independen dan kurangnya kompetensi yang dimiliki dalam mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan, sehingga ketika perusahaan sebenarnya melakukan manajemen laba yang tinggi maka hal ini tidak mampu terdeteksi oleh auditor dan probabilitas auditor memberikan opini audit termasuk *going concern qualification* adalah rendah.

Hasil penelitian ini kontradiksi dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Maria dan Spathis 2013, Bradshaw, *et al.* 2001, Butler, *et al.* 2004, Herbohn dan Ragunathan 2008, Arylin dan Yuliawati 2013, Hartas 2011, Hidayah 2015). Penelitian terdahulu tersebut menyatakan bahwa manajemen laba tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap probabilitas opini audit *going concern*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Bartov *et al.* 2001, Suryani 2014). Kedua penelitian terdahulu ini menyatakan bahwa manajemen laba mempengaruhi probabilitas opini audit *going concern* (GC). Namun penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Kedua penelitian terdahulu menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara praktik manajemen dan kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

d. Hasil pengujian untuk variabel opini audit kategori kedua yaitu : (ii) NGC pada *distressed sample* perusahaan.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel manajemen laba menunjukkan tanda positif, dengan nilai signifikansi 0,348 lebih besar dari α sebesar 0,05. Hal ini

perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan menunjukkan bahwa manajemen laba tidak mendorong probabilitas auditor memberikan opini audit termasuk *Qualification* Selain Ketidakpastian *Going Concern* (NGC). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel manajemen laba menunjukkan tanda positif dan nilai signifikansi 0,348 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan maka semakin tinggi probabilitas auditor memberikan opini audit termasuk kualifikasi selain ketidakpastian *going concern* (NGC). Terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara manajemen laba dengan probabilitas auditor memberikan opini audit termasuk kualifikasi selain ketidakpastian *going concern* (NGC). Hal ini disebabkan karena probabilitas auditor memberikan opini audit termasuk kualifikasi selain ketidakpastian *going concern* (NGC) tidak didasarkan apakah perusahaan melakukan manajemen laba atau tidak, melainkan berdasarkan atas penemuan sejumlah bukti-bukti audit melalui pelaksanaan serangkaian kegiatan prosedur audit. Misalnya, apabila menurut pendeteksian auditor menyatakan bahwa perusahaan tidak melakukan manajemen laba, namun laporan keuangan perusahaan tidak menyatakan secara wajar atau tidak menerapkan sesuai prinsip yang berlaku umum, maka auditor memiliki kesediaan untuk memberikan opini audit termasuk kualifikasi selain ketidakpastian *going concern* (NGC).

Hasil penelitian ini kontradiksi dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Bartov *et al.* 2001). Penelitian terdahulu tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara manajemen laba terhadap kemungkinan *qualified audit opinion*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Maria dan Spathis 2013, Bradshaw, *et al.* 2001, Butler, *et al.* 2004, Herbohn dan Ragunathan 2008, Arylin dan Yuliatwati 2013). Penelitian terdahulu ini menyatakan bahwa manajemen laba tidak memiliki pengaruh dengan opini audit yang diberikan oleh auditor atau dapat dikatakan bahwa manajemen laba bukanlah penyebab kualifikasi opini audit.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh manajemen laba terhadap probabilitas opini audit. Opini audit dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu (i) opini audit yang termasuk *going concern qualification* (GC) dan (ii) opini audit yang termasuk kualifikasi selain ketidakpastian *going concern* (NGC). Penelitian ini memasukkan variabel kontrol meliputi profitabilitas perusahaan (ROA), rasio liabilitas terhadap ekuitas (TLE), kondisi kebangkrutan perusahaan (ZMJ), dan penerimaan *qualified opinion* tahun sebelumnya (LOA). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu (i) *full sampling* perusahaan manufaktur sebanyak 291 sampel perusahaan dan (ii) *distress sampling* perusahaan manufaktur sebanyak 51 sampel perusahaan. Data perusahaan diambil secara *purposive sampling* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 sampai dengan 2014, dan pada periode y-1 yaitu tahun 2011.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dua dari empat hipotesis, yaitu hipotesis H_{01} dan H_{03} diterima artinya manajemen laba mempengaruhi probabilitas opini audit termasuk *going concern qualification* (GC) pada kedua kategori sampel, baik *full* maupun *distress sampling* perusahaan manufaktur di Indonesia. Sedangkan hipotesis H_{02} dan H_{04} ditolak artinya manajemen laba tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap probabilitas opini audit termasuk kualifikasi selain ketidakpastian *going concern* (NGC) pada kedua kategori sampel, baik *full* maupun *distress sampling* perusahaan manufaktur di Indonesia.

Hasil penelitian ini juga memasukkan variabel kontrol seperti ROA, TLE, ZMJ, dan LAO pada keseluruhan pengujian hipotesis. Pada pengujian pertama yaitu pada keseluruhan sampel perusahaan dengan opini audit termasuk *going concern qualification* (GC). Pada tabel 4.29 menunjukkan bahwa variabel ROA dan ZMJ memiliki nilai signifikansi kurang dari α sebesar 0,05. Dan variabel LAO memiliki nilai signifikansi 0,061 sedikit lebih besar dari 0,05 namun signifikan pada tingkat moderat 0.10. Hal ini berarti probabilitas opini audit termasuk *going concern qualification* (GC) dipengaruhi oleh variabilitas keuangan seperti profitabilitas perusahaan (ROA), kondisi keuangan perusahaan (ZMJ), dan penerimaan *qualified opinion* tahun sebelumnya (LAO).

Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas perusahaan menunjukkan tanda negatif, berarti bahwa semakin tinggi rasio perputaran aset atau tingkat profitabilitas perusahaan (ROA) maka probabilitas auditor memberikan opini audit termasuk *going concern qualification* (GC) akan semakin rendah.

Hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung memiliki laba yang tinggi dan kemungkinan memperoleh opini audit *going concern* sangat kecil. Sedangkan nilai koefisien regresi variabel kondisi keuangan perusahaan (ZMJ) menunjukkan tanda positif, berarti bahwa kondisi kebangkrutan perusahaan yang diberi kode 0, apabila semakin tinggi kondisi kebangkrutan perusahaan maka probabilitas auditor memberikan opini audit termasuk *going concern qualification* (GC) akan semakin tinggi. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang mengalami kebangkrutan maka cenderung mengalami penurunan penjualan, kerugian maupun ekuitas yang defisit. Kondisi seperti ini mempengaruhi kelangsungan hidup dalam mempertahankan perusahaan. Jika kondisi terjadi pada klien maka kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* sangat tinggi.

Kemudian nilai koefisien regresi variabel penerimaan *qualified opinion* tahun sebelumnya (LAO) menunjukkan tanda positif, berarti bahwa penerimaan *qualified opinion* tahun sebelumnya yang diberi kode 1, apabila semakin tinggi penerimaan *qualified opinion* tahun sebelumnya maka probabilitas auditor memberikan opini audit termasuk *going concern qualification* (GC) akan semakin tinggi. Hal ini disebabkan karena auditor sangat memperhatikan *qualified opinion* yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya. Meskipun keputusan auditor dalam memberikan opini audit tidak semata-mata berdasarkan melihat *qualified opinion* yang diterima pada tahun sebelumnya, namun hal ini akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan publik akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, sehingga perusahaan semakin sulit untuk bangkit dari kesulitan yang dialami (Widyantari, 2011). Menurut Nogler (1995) dalam Widyantari (2011) menemukan bukti bahwa setelah auditor mengeluarkan *qualified opinion* pada tahun sebelumnya maka perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) pada tahun berikutnya, jika tidak maka kemungkinan perusahaan tersebut akan kembali menerima *qualified opinion* lagi.

Pada pengujian kedua yaitu pada keseluruhan sampel perusahaan dengan opini audit termasuk kualifikasi selain ketidakpastian *going concern* (NGC). Pada tabel 4.30 menunjukkan bahwa variabel LAO memiliki nilai signifikansi kurang dari α sebesar 0,05 dan variabel ROA memiliki nilai signifikansi 0,068 sedikit lebih besar dari 0,05 namun signifikan pada tingkat moderat 0.10. Hal ini berarti probabilitas opini audit termasuk kualifikasi selain ketidakpastian *going concern* (NGC) dipengaruhi oleh variabilitas keuangan seperti profitabilitas perusahaan (ROA), dan penerimaan *qualified opinion* tahun sebelumnya (LAO).

Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas perusahaan menunjukkan tanda positif, berarti bahwa semakin tinggi rasio perputaran aset atau tingkat profitabilitas perusahaan (ROA) maka probabilitas auditor memberikan opini audit termasuk *going concern qualification* (GC) akan semakin tinggi. Hal ini disebabkan karena auditor dalam memberikan opini audit termasuk kualifikasi selain ketidakpastian *going concern* (NGC) tidak semata-mata didasarkan pada tingkat probabilitas perusahaan (ROA), namun dengan melihat materialitas hasil temuan audit yang menunjukan kewajaran atas laporan keuangan perusahaan, dan kesesuaian dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Meskipun klien memiliki rasio ROA yang tinggi, terdapat kemungkinan auditor memberikan opini audit termasuk kualifikasi selain ketidakpastian *going concern* (NGC) pada klien. Kemudian nilai koefisien regresi variabel penerimaan *qualified opinion* tahun sebelumnya (LAO) menunjukkan tanda positif, berarti bahwa penerimaan *qualified opinion* tahun sebelumnya yang diberi kode 1, apabila semakin tinggi penerimaan *qualified opinion* tahun sebelumnya maka probabilitas auditor memberikan opini audit termasuk kualifikasi selain ketidakpastian *going concern* (NGC) akan semakin tinggi.

Pada pengujian ketiga yaitu pada sampel perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dengan opini audit termasuk *going concern qualification* (GC). Pada tabel 4.31 menunjukkan bahwa variabel ZMJ memiliki nilai signifikansi kurang dari α sebesar 0,05 sedangkan variabel kontrol lainnya tidak menunjukkan nilai yang signifikan. Hal ini berarti probabilitas opini audit termasuk *going concern qualification* (GC) dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan (ZMJ). Nilai koefisien regresi variabel kondisi keuangan perusahaan menunjukkan tanda positif, berarti

bahwa kondisi kebangkrutan perusahaan yang diberi kode 0, apabila semakin tinggi kondisi kebangkrutan perusahaan maka probabilitas auditor memberikan opini audit termasuk *going concern qualification* (GC) akan semakin tinggi. Hasil pengujian ini sama halnya dengan hasil pengujian pertama. Dengan demikian disimpulkan baik *full* maupun *distress* sampling pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa kondisi kebangkrutan perusahaan mempengaruhi probabilitas opini termasuk *going concern qualification* (GC).

Pada pengujian keempat yaitu pada sampel perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dengan opini audit termasuk kualifikasi selain ketidakpastian *going concern* (NGC). Pada tabel 4.32 menunjukkan bahwa semua variabel kontrol memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Namun hanya variabel kondisi keuangan perusahaan (ZMJ) yang signifikan pada tingkat moderat 0.10. Kondisi ini berarti probabilitas opini audit termasuk kualifikasi selain ketidakpastian *going concern* (NGC) tidak dipengaruhi oleh manajemen laba (DA) dan variabilitas keuangan seperti profitabilitas perusahaan (ROA), rasio liabilitas terhadap ekuitas (TLE), kondisi keuangan perusahaan (ZMJ), dan penerimaan *qualified opinion* tahun sebelumnya (LAO). Hal ini yang menyebabkan nilai signifikansi pada Tabel 4.19 (*Omnibus Tests of Model Coefficients*) dalam pengujian ini yaitu 0,187 lebih besar dari α sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan dari variabel independen dalam menjelaskan probabilitas opini audit kualifikasi selain ketidakpastian *going concern* (NGC) pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*distress sampling*). Kondisi ini menunjukkan bahwa penambahan variabel DA, ROA, TLE, ZMJ, dan LAO ke dalam model tidak mampu memperbaiki model fit. Dengan demikian model regresi dalam penelitian ini dapat dikatakan tidak sesuai.

Keterbatasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, masih terdapat keterbatasan penelitian antara lain yaitu :

1. Penelitian ini tidak dapat menggunakan semua sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dikarenakan tingkat rata-rata manajemen laba masing-masing sektor berbeda, apabila menggunakan semua sektor industri maka hasil penelitian akan menjadi bias.
2. Variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independennya untuk pengujian dengan variabel opini audit termasuk *qualification* selain ketidakpastian *going concern* (NGC), baik *full sampling* maupun *distress sampling* hanya sebesar yaitu 24,9 persen dan 19,4 persen. Hal ini berarti masih banyak variabel independen yang belum terdapat dalam model penelitian ini.
3. Penelitian ini dilakukan pengujian sebanyak empat kali. Pada pengujian dengan sampel perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*distress sampling*), diperoleh jumlah sampel yang sangat sedikit yaitu hanya 51 sampel perusahaan untuk tiga tahun pengamatan. Hal ini mungkin akan mempengaruhi hasil penelitian.

Saran

Penelitian yang akan datang diharapkan dapat menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya dengan topik yang sama, sehingga mampu memperbaiki keterbatasan dalam penelitian ini. Dalam penelitian opini audit selanjutnya sebaiknya dilakukan dengan menambah periode pengamatan agar dapat memberikan hasil penelitian yang lebih akurat. Penelitian yang akan datang sebaiknya tidak mendasarkan pada satu teknik atau model perhitungan manajemen laba. Menurut Roychowdhury (2006) dalam Ratmono (2010) mengatakan bahwa penelitian akuntansi tentang manajemen laba dengan hanya mendasarkan pada pengaturan akrual saja mungkin menjadi tidak valid. Pendeteksian manajemen laba dapat dilakukan dengan mendasarkan pada manajemen laba riil dan berbasis akrual. Selain itu, beberapa variabel independen perlu ditambahkan untuk memperoleh model yang lebih komprehensif sehingga menghasilkan penelitian yang lebih baik.

REFERENSI

- Arnedo, L., Lizarraga, F., & Sanchez, S. (2008). Discretionary accruals and auditor behavior in code-law contexts: An application to failing Spanish firms. *European Accounting Review*. 17(4), 641-666.

- Bartov, E. G. (2001). "Discretionary-accruals models and audit qualifications". *Journal of Accounting and Economics* , 421-452.
- Bradshaw, M. T. (2001). "Do Analysts and Auditors Use Information in Accruals ?", *Journal of Accounting Research* , 45-74.
- Butler, M. L. (2004). "An empirical analysis of reporting and its association with abnormal accruals". *Journal of Accounting and Economics* (37(2)), 139-165.
- Carson, E. F. (2013). "Auditor reporting for going-concern uncertainty: A research synthesis". *Auditing: Journal of Practice & Theory* (32(Suppl. 1)), 353-384.
- Carson, E. F. (2012). *Auditor reporting on going-concern uncertainty: A research synthesis*. Retrieved April 25, 2012, from <http://ssrn.com/abstract=2000496>
- Charitou, A. L. (2007). "Earnings behaviour of financially distressed firms: The role of institutional ownership". *Abacus* (43(3)), 271-296.
- DeFond, M. L. (1994). "Debt covenant violation and manipulation of accruals: Accounting choice in troubled companies". *Journal of Accounting and Economics* (17(1-2)), 145-176.
- Dichev, I. &. (2002). "Large-sample evidence on the debt covenant hypothesis". *Journal of Accounting Research* (40(4)), 1091-1123.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS* (Edisi IV). Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Hartas, M. H. (2011). "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Manajemen Laba, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Opini Audit Going Concern".
- Hatch, E. &. (1981). *Research Design & Statistics for Applied Linguistics*. Tehran: Rahmana Publications.
- Healy, P., W. J. (1999). "A review of the earning management literature and its implications for standard setting". *Accounting Horizon B, P* , 365-383.
- Herbohn, K. &. (2008). "Auditor reporting and earnings management: Some additional evidence". *Accounting and Finance* (48), 575-601.
- Hidayah, Y. N. (2015). "Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan Perusahaan, Praktik Manajemen Laba, Price Earning Ratio, dan Pemberian Opini Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pandanaran* , Vol. 1 No. (1).
- Horne, J. C. (2013). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Marcela, A. (2013). "Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba". *School of Accounting and Finance University* .
- Massier, G. &. (2005). *Auditing & Assurance Services A Systematic Approach* (4th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. (2009). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Patriella, Y. (2015, Mei 8). *Ekonomi Amerika mulai membaik, BI prediksi dolar semakin perkasa*. Retrieved Oktober 27, 2015, from <http://m.bisnis.com/finansial/read/20150508/9/431145/ekonomi-amerika-mulai-membaik-bi-prediksi-dolar-semakin-perkasa>. Diakses 27 Oktober 2015.
- Schipper, K. (1989). "Commentary on Earning Management". *Accounting Horizon* .
- Schwartz, K. B. (1982). "Accounting changes by corporations facing possible insolvency". *Journal of Accounting , Auditing and Finance* (6(1)), 32-43.
- Sangupta, P. &. (2007). *Can accruals quality explain auditors' decision making? The impact of accruals quality on audit fees, going concern opinions and auditor change*. Retrieved April 15, 2012, from <http://ssrn.com/abstract=1178282>
- Subramanyam, d. J. (2010). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Sepuluh). Jakarta: Salemba Empat.



- Suryani, L. (2014). "Praktik Manajemen Laba, Pertumbuhan Perusahaan, Price Earning Ratio, Audit Report Lag terkait Penerimaan Opini Audit Going Concern". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 8 No. (1), 154-170.
- Sweeney, A. P. (1994). "Debt-covenant violations and managers' accounting responses". *Journal of Accounting and Economics* (17(3)), 281-308.
- Tsipouridou, M., & Spathis, C. (2013). "Audit opinion and earning management: Evidence from Greece". *Journal of Accounting Forum* (38), 38-54.
- www.idx.co.id